

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Shafira et. al (2023)	<i>Comparative Analysis of Financial Performance Before and After COVID-19</i>	Menggunakan metode penelitian kuantitatif, uji beda (paired-t-test/nonparametrik).	Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa profitabilitas dan aktivitas terdampak pandemi, adapun pemulihan setelahnya likuiditas & leverage bervariasi.	Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu membahas manufaktur, membandingkan rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, dan relevan dengan pasca pemulihan ekonomi. Sedangkan perbedaannya fokus perbandingan sebelum/ sesudah, bukan analisis pengaruh simultan (regresi) dan periode pengamatan lebih pendek.
2	Anisa (2024)	<i>Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan</i>	Menggunakan metode penelitian kuantitatif, regresi berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, leverage	Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan rasio likuiditas

		<i>Penjualan terhadap Profitabilitas</i>		ukuran dan <i>sales growth</i> memengaruhi profitabilitas secara signifikan.	dan <i>leverage</i> serta pendekatan regresi kuantitatif. Sedangkan perbedaannya fokus subsektor tertentu dan menambah moderator, tidak menekankan konteks pasca pemulihan ekonomi.
3	Laksono, W. S., Sastraprawira, M. Z. D., & Lestari, H. S. (2023)	<i>Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.</i>	Menggunakan metode penelitian kuantitatif, regresi berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan CR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA/ROE; profitabilitas lebih dominan	Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu objek penelitian sama: perusahaan manufaktur di BEI; variabel dan ukuran kinerja keuangan sama (ROA/ROE, CR) Sedangkan perbedaannya Periode fokus pandemi (2020–2022); objek penelitian non-cyclicals ; tidak meneliti profitabilitas secara simultan.

4	Febriani et al. (2025)	<i>Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023.</i>	Menggunakan metode regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan secara parsial, namun secara simultan berpengaruh signifikan.	Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kinerja keuangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada periode penelitian (2021–2023) dan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5	Awaliyah (2025)	<i>Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Kinerja/Kondisi Keuangan</i>	Menggunakan metode kuantitatif, data sekunder, regresi berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan ketiga variabel berpengaruh, tetapi arah dan signifikansi bervariasi, pentingnya manajemen hutang dan likuiditas pasca pemulihan.	Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu topik sejalan, ketiga rasio dikaitkan dengan kinerja pasca pandemi. Sedangkan perbedaannya ukuran kinerja dan variabel kontrol berbeda di beberapa studi, belum

					fokus pada periode pasca pemulihan secara eksplisit.
--	--	--	--	--	--

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Rasio Likuiditas

a. Definisi

Likuiditas menurut Awaliyah (2025), yang juga bersumber dari berbagai literatur lain, didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya secara tepat waktu melalui pemanfaatan aset lancar yang dimilikinya. Dalam konteks keuangan perusahaan, likuiditas diukur dengan rasio-rasio seperti *current ratio* dan *quick ratio*, yang menunjukkan seberapa besar aset lancar mampu menutup utang jangka pendek. Rasio ini menjadi indikator utama untuk menilai kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, di mana tingkat likuiditas yang memadai menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga kestabilan operasional dan mampu merespons kebutuhan mendesak secara finansial, termasuk membayar utang dan memenuhi kewajiban lainnya (Awaliyah, 2025).

Awaliyah (2025) menegaskan bahwa pengelolaan likuiditas yang baik sangat penting untuk mempertahankan kesehatan keuangan perusahaan, apalagi dalam menghadapi situasi ekonomi yang tidak menentu, seperti saat pandemi atau kondisi krisis ekonomi. Rasio likuiditas yang tinggi menandakan kapasitas perusahaan untuk

mengatasi tekanan keuangan jangka pendek dan meningkatkan kepercayaan investor maupun kreditur, sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja dan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Rasio likuiditas yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya dana yang tidak optimal digunakan untuk kegiatan operasional yang produktif, sehingga perlu dilakukan pengelolaan yang seimbang agar likuiditas tetap mendukung keberlanjutan usaha (Awaliyah, 2025; Haryanto, 2021).

b. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas yang umum digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, berdasarkan kajian Sartika Siregar (2023), meliputi beberapa indikator sebagai berikut

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek secara keseluruhan tepat pada saat jatuh tempo. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini memberikan gambaran sejauh mana aset lancar dapat menutupi utang lancar yang harus segera dibayarkan oleh perusahaan.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat mengukur kemampuan perusahaan untuk membiayai kewajiban jangka pendek tanpa mengikut sertakan nilai persediaan. Persediaan dipandang kurang likuid dibanding aset lancar

lain, rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar lalu membagi hasilnya dengan kewajiban lancar. Rasio cepat memberikan indikasi yang lebih konservatif mengenai likuiditas perusahaan dibanding rasio lancar.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan indikator yang mengukur tingkat ketersediaan dana tunai perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kemampuan likuiditas aktual perusahaan dibandingkan dengan rasio likuiditas lainnya. Oleh karena itu, rasio kas merepresentasikan kapasitas nyata perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek secara tepat waktu.

Rasio lancar (*current ratio*) digunakan dalam penelitian ini sebagai ukuran untuk menilai likuiditas perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membiayai seluruh kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat penagihan. Penggunaan rasio lancar secara luas didasarkan pada fungsinya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, di mana peningkatan rasio ini menunjukkan keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban tersebut. Selain itu, rasio lancar juga berperan sebagai indikator cadangan dana yang menggambarkan tingkat keamanan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian dan fluktuasi arus kas. Rumus perhitungan rasio lancar disajikan sebagai berikut:

$$\text{Curret Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Tujuan Dan Manfaat Likuiditas

Berdasarkan kajian Sartika Siregar (2023), tujuan dan manfaat likuiditas meliputi beberapa indikator sebagai berikut:

1. Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo
2. Membandingkan jumlah persediaan dengan modal kerja yang dimiliki perusahaan
3. Menilai tingkat perputaran kas
4. Berfungsi sebagai alat perencanaan kas dan utang di masa depan
5. Memantau kondisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu melalui perbandingan antar periode
6. Menjadi pemicu bagi manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan
7. Mengidentifikasi kelemahan dalam masing-masing komponen aset lancar dan kewajiban jangka pendek

2.2.2 Rasio Profitabilitas

A. Definisi Rasio Profitabilitas

Menurut Dewi Afrianti dan Purwaningsih (2022), Profitabilitas merupakan indikator yang mencerminkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Secara umum, profitabilitas digunakan untuk mengukur besaran laba yang diperoleh

perusahaan dalam periode tertentu serta untuk membandingkan kinerja laba antara periode sebelumnya dan periode kini. Kondisi tersebut menjadi acuan penting bagi para investor dalam menilai performa perusahaan melalui evaluasi perkembangan laba dari waktu ke waktu. Profitabilitas memberikan gambaran mengenai kapasitas operasi perusahaan dalam menciptakan keuntungan, yang pada gilirannya mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan (Dewi Afrianti dan Purwaningsih, 2022).

Dalam kajian keuangan, profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau laba dalam suatu periode tertentu, yang diukur melalui rasio antara laba operasional dan penjualan berdasarkan laporan laba rugi. Tingginya tingkat keuntungan perusahaan mencerminkan prospek perusahaan yang baik, sehingga mampu menarik minat investor untuk menanamkan modal melalui pembelian saham dan meningkatkan nilai saham perusahaan. Profitabilitas diukur dengan mengaitkan laba yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan dengan aset yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Keberadaan laba dalam kegiatan operasional menjadi elemen krusial untuk menjamin kelangsungan perusahaan. Analisis profitabilitas penting bagi seluruh pemangku kepentingan laporan keuangan, khususnya investor ekuitas yang menggunakannya untuk menilai perubahan kinerja perusahaan, serta kreditor yang menggunakannya sebagai indikator kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok. Selain itu, analisis rasio profitabilitas juga berfungsi untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui berbagai sumber daya seperti penjualan, kas, modal, tenaga kerja, dan cabang perusahaan (Sartika Siregar, 2023).

Return on Asset (ROA) dalam penelitian ini digunakan sebagai proksi untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROA merupakan rasio yang mengindikasikan sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini memiliki peranan penting bagi manajemen sebagai alat evaluasi efisiensi pengelolaan aset perusahaan. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan tingkat pemanfaatan aset yang lebih efisien, di mana perusahaan mampu menghasilkan laba lebih besar dengan aset yang sama, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan sebaliknya. Dengan demikian, ROA menjadi parameter kunci dalam menilai kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh.

B. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, berdasarkan kajian Noordiantmoko (2020) meliputi beberapa indikator sebagai berikut:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan dengan membandingkan laba kotor terhadap penjualan pada periode yang sama.

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Mengukur persentase laba bersih setelah pajak terhadap penjualan, mencerminkan laba bersih yang diperoleh per satuan rupiah penjualan.

3. Pengembalian Penjualan (*Return on Sales*)

Menunjukkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya variabel produksi tetapi sebelum pengurangan pajak dan bunga.

4. Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan terhadap aset yang tersedia.

5. Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Assets*)

Mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba operasional setelah pajak dari total aset yang dimiliki.

6. Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari investasi pemegang saham dalam bentuk persentase.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aset. ROA memberikan ukuran yang relevan atas profitabilitas karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Rumus pengukuran ROA adalah sebagai berikut (Noordiantmoko, 2020).

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.3 Leverage

A. Definisi

Menurut Sartika Siregar (2023), *leverage* merujuk pada perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri dalam suatu perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan menggunakan utang untuk mendanai investasi. Rasio *leverage* menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, berfungsi untuk menginformasikan penggunaan utang dalam pembiayaan aset. Sebagai salah satu sumber pembiayaan, *leverage* juga menjadi indikator untuk menilai perilaku manajerial dalam pengelolaan laba. Dana utang ini dapat berasal dari bank atau pemberi pinjaman lainnya guna mendukung aktivitas operasional perusahaan. Namun, pemanfaatan hutang yang berlebihan dapat menimbulkan risiko, karena tingginya penggunaan utang berpotensi menurunkan keuntungan perusahaan, sehingga penggunaan *leverage* perlu dikelola dengan hati-hati (Sartika Siregar, 2023).

Leverage mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh modal pinjaman, dengan menggunakan aset dan sumber dana yang memiliki biaya tetap untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Meskipun penggunaan hutang dapat mendukung pendanaan operasional, dampaknya tidak selalu positif. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola *leverage* secara efektif dapat menurunkan profitabilitas akibat peningkatan beban bunga yang harus ditanggung. Dengan kata lain, semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk membiayai aset, semakin tinggi pula beban bunga yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga menimbulkan risiko terhadap penurunan pendapatan dan profitabilitas perusahaan (Noordiantmoko, 2020).

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio yang mengukur proporsi aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang dengan membandingkan total utang terhadap total aset. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman dalam struktur pembiayaannya. *Leverage*, dalam konteks ini juga dikenal sebagai solvabilitas, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dikatakan tidak solvent apabila jumlah total utangnya melebihi total aset yang dimiliki, menunjukkan risiko ketidakmampuan dalam menunaikan kewajibannya (Sartika Siregar, 2023).

B. Jenis-Jenis Rasio Leverage

Jenis-jenis rasio *leverage* yang umum digunakan dalam mengukur tingkat penggunaan utang oleh suatu perusahaan dalam pendanaan asetnya, berdasarkan kajian Cahyasari (2022) meliputi beberapa indikator sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio yang menunjukkan proporsi aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang dengan membandingkan total utang terhadap total aset, mencerminkan risiko dan potensi pengembalian yang dapat berpengaruh terhadap laba perusahaan.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio yang menilai perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri, berguna untuk mengetahui seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

Rasio yang mengukur proporsi utang jangka panjang terhadap modal sendiri, menunjukkan tingkat jaminan modal terhadap hutang jangka panjang.

4. *Times Interest Earned* (TIE)

Rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban bunga dengan laba sebelum bunga dan pajak.

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap termasuk biaya sewa.

Dalam konteks penelitian ini, DAR digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, yang menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi saham. Penggunaan aktiva sebagai pembanding hutang juga menggambarkan risiko dan potensi pengembalian yang berkaitan dengan laba perusahaan. Rumus pengukuran DAR adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

C. Tujuan dan Manfaat Leverage

Berdasarkan kajian Dyah Cahyasari (2022) tujuan dan manfaat *leverage* meliputi beberapa indikator sebagai berikut:

1. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak eksternal.
2. Mengevaluasi keseimbangan antara nilai aktiva, khususnya aktiva tetap, dengan modal perusahaan.
3. Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
4. Menilai proporsi pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang.

5. Mengukur seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang.

Pengukuran tersebut penting untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal dan tingkat risiko keuangan perusahaan secara menyeluruh.

2.2.4 Kinerja Keuangan

A. Definisi

Menurut Affi & As'ari (2023), kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran dari keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan utama perusahaan. Kinerja ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mencapai target keuangan yang telah ditetapkan melalui hasil aktivitasnya yang terukur dan terukur secara kuantitatif. Dalam konteks ini, kinerja keuangan mencerminkan kesehatan dan keberlanjutan perusahaan yang dinilai dari berbagai aspek keuangan, termasuk profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan manajemen keuangan perusahaan (Affi & As'ari, 2023).

Affi & As'ari (2023) menjelaskan bahwa pengukuran kinerja keuangan dilakukan melalui analisis rasio keuangan yang bersifat komprehensif dan holistik, meliputi rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, rasio solvabilitas yang menilai struktur modal dan kemampuan membayar hutang jangka panjang, serta rasio profitabilitas yang menunjukkan

kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitasnya. Ketiga rasio ini akan memberikan gambaran menyeluruh terhadap posisi keuangan perusahaan saat ini dan membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan strategis yang tepat untuk mendukung keberlangsungan dan perkembangan perusahaan di masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan indikator utama bagi keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan secara optimal dan berkelanjutan. Hasil penelitian Hikmah menguatkan bahwa pencapaian kinerja keuangan yang baik harus didukung oleh pengelolaan rasio keuangan yang tepat, sehingga perusahaan mampu menjaga stabilitas keuangannya sekaligus mewujudkan pertumbuhan dan keberhasilan jangka panjang. Oleh karena itu, pengukuran dan pencapaian kinerja keuangan yang baik harus menjadi fokus utama manajemen perusahaan, terutama dalam konteks perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seperti yang diteliti dalam studi ini (Affi & As'ari, 2023).

B. Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Affi & As'ari (2023) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Penilaian kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi pada saat jatuh tempo. Aspek ini penting untuk memastikan kelancaran operasional

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat menghindari risiko kegagalan likuiditas.

2. Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yakni kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan dilikuidasi. Solvabilitas yang baik menggambarkan kestabilan struktur modal dan kemampuan perusahaan dalam menutup seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Penilaian kinerja keuangan juga bertujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu secara efisien dengan menggunakan aset atau ekuitas secara produktif. Terakhir, evaluasi juga dilakukan pada tingkat aktivitas usaha yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya secara stabil, termasuk kemampuan membayar pokok utang, beban bunga, dan pembayaran dividen tepat waktu tanpa mengalami kesulitan keuangan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi kinerja keuangan adalah untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam mengelola aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, serta stabilitas usaha yang tercermin dalam laporan keuangan.

C. Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Affi & As'ari (2023) berikut merupakan tahap dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

Review data laporan keuangan dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Proses ini penting agar informasi keuangan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan sebagai dasar analisis yang valid.

2. Melakukan perhitungan

Perhitungan dilakukan dengan menerapkan metode yang disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan perusahaan saat ini. Hasil dari perhitungan tersebut digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang relevan dan mendukung analisis kinerja keuangan secara tepat.

3. Melakukan perbandingan

Perbandingan hasil perhitungan melibatkan evaluasi hasil keuangan perusahaan dengan perusahaan lain atau periode sebelumnya. Dua metode utama yang digunakan adalah analisis deret waktu (*time series analysis*) dan analisis lintas perusahaan (*cross-sectional approach*) guna mengidentifikasi posisi dan kinerja perusahaan secara komparatif.

4. Melakukan penafsiran

Tahap penafsiran merupakan proses memahami berbagai permasalahan dan kendala yang ditemukan dalam analisis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi isu-isu utama yang perlu diperbaiki.

5. Melakukan pencarian dan pemberian solusi

Tahap pencarian dan pemberian solusi merupakan langkah akhir di mana solusi strategis dikembangkan sebagai masukan untuk perusahaan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan dan keberlanjutan usaha. Pengukuran Kinerja Perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan Return on equity. Rumus yang digunakan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

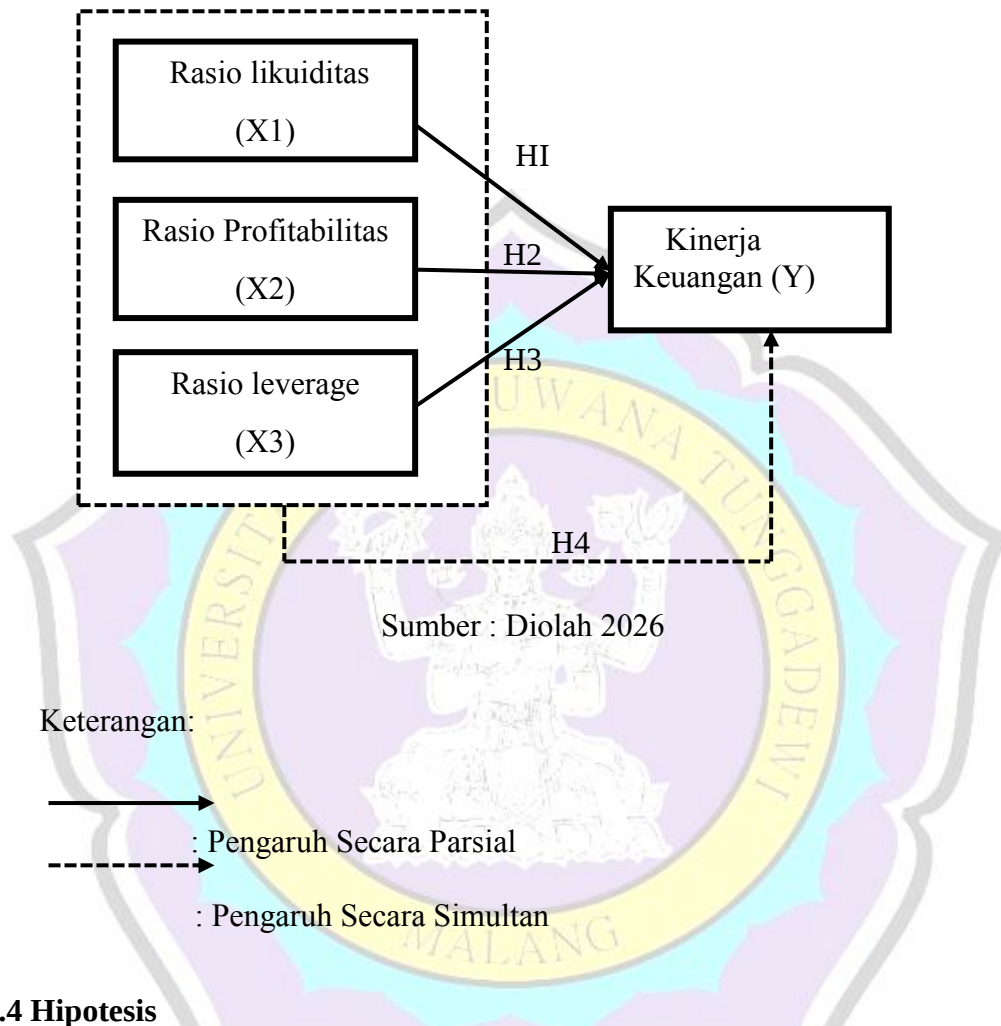
2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan representasi sistematis yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian berdasarkan tinjauan pustaka dan teori yang relevan. Kerangka ini berfungsi sebagai peta yang memandu pemahaman hubungan sebab-akibat antar variabel utama, serta menjadi landasan dalam merancang metode penelitian dan merumuskan hipotesis (Muji, 2025).

Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan yang menjadi variabel terikatnya adalah kinerja keuangan. Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan

variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

Menurut Muji, (2025) Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang diajukan berdasarkan kajian literatur dan teori yang relevan sebagai upaya menjawab permasalahan penelitian. Hipotesis berfungsi sebagai prediksi yang jelas mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji secara empiris dalam penelitian. Rumusan hipotesis harus spesifik dan mampu menjadi pedoman dalam

proses pengumpulan serta analisis data secara sistematis, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dari permasalahan yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1 : Rasio Likuiditas (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Y).

Hal ini didasarkan pada peran penting likuiditas yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang berdampak pada kelancaran operasional dan stabilitas keuangan.

2. H2 : Rasio Profitabilitas (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Y).

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga merupakan indikator utama kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai keuangan.

3. H3 : Rasio Leverage (X3) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Y).

Pengaruh leverage bersifat dualistik, dimana tingkat leverage yang optimal akan meningkatkan kinerja melalui efek pengungkit keuangan, sedangkan leverage yang berlebihan dapat menurunkan kinerja karena meningkatnya risiko finansial.

4. H4 : Secara Simultan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Y).

Kombinasi dari ketiga variabel profitabilitas sebagai variabel dominan dan likuiditas serta leverage memberikan pengaruh yang kontekstual sesuai kondisi perusahaan.

2.4.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Rasio likuiditas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo secara penuh. *Current Ratio* yang rendah mencerminkan kinerja keuangan yang kurang baik, karena menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aset lancarnya untuk membayar kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, nilai rasio likuiditas yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang lebih sehat dan menunjukkan pengelolaan likuiditas yang efektif. Penelitian oleh Pertiwi & Samrotun (2021) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan

Rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan keuntungan. Penelitian yang dilakukan oleh Affi & As'ari (2023) mengindikasikan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut juga ditegaskan oleh penelitian Harianto & Zutiasari (2020) yang menyatakan bahwa rasio

profitabilitas, khususnya ROA, berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, ROA merupakan indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara produktif untuk menghasilkan laba, yang berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan. Hubungan positif ini menegaskan bahwa peningkatan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan akan berpengaruh langsung terhadap performa keuangannya dalam jangka panjang.

2.4.3 Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Awaliyah (2025), rasio leverage berperan penting dalam menilai pengaruh struktur modal perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Leverage* menunjukkan tingkat penggunaan hutang dalam pembiayaan aset perusahaan. Dalam penelitian tersebut, leverage diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang menggambarkan proporsi hutang terhadap total aset. Rasio *leverage* ini digunakan untuk menilai bagaimana perusahaan mengoptimalkan penggunaan hutang demi memperoleh keuntungan, namun penggunaan hutang yang berlebihan dapat berimplikasi negatif terhadap kinerja perusahaan jika tidak dikelola dengan baik.

Awaliyah (2025), menjelaskan bahwa *leverage* dapat memberikan dampak ganda terhadap kinerja perusahaan, yakni *leverage* yang optimal dapat meningkatkan return bagi pemegang saham melalui efek pengungkit keuangan (*financial leverage*), namun jika *leverage* terlalu tinggi, risiko kegagalan finansial dan kesulitan likuiditas akan meningkat sehingga menurunkan kinerja perusahaan.

Oleh karena itu, hubungan antara *leverage* dan kinerja keuangan bersifat non-linear dan memerlukan manajemen risiko yang tepat agar *leverage* dapat memberikan manfaat maksimal tanpa menimbulkan risiko berlebihan.

2.4.4 Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Awaliyah (2025), rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang berperan penting dalam menjaga kelangsungan operasi perusahaan. Meskipun demikian, dalam konteks perusahaan tertentu, likuiditas yang sangat tinggi bisa menunjukkan sumber daya yang tidak digunakan secara optimal sehingga pengaruhnya terhadap kinerja bisa bervariasi.

Rasio profitabilitas, yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki, secara konsisten menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kinerja profitabilitas yang tinggi menandakan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham.

Sementara itu, rasio *leverage* menggambarkan tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan. Pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan bersifat dualistik; *leverage* yang terkendali dapat meningkatkan return dengan efek pengungkit keuangan, namun jika penggunaan utang berlebihan, risiko finansial meningkat yang dapat menurunkan kinerja perusahaan. Pengelolaan *leverage* yang optimal sangat krusial untuk keseimbangan antara risiko dan pengembalian.

Ketiga rasio tersebut secara bersama-sama memberikan gambaran komprehensif tentang kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan, dimana profitabilitas menjadi faktor dominan sementara likuiditas dan *leverage* memberikan efek yang kontekstual sesuai kondisi perusahaan.

